

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan persoalan kesehatan yang memerlukan perhatian dan penanganan serius karena masih terjadi di berbagai negara di dunia. Kondisi ini ditandai dengan gangguan pertumbuhan pada anak sehingga tinggi badannya lebih rendah dibandingkan standar sesuai usianya. Seribu Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak, namun pada masa tersebut masih banyak balita yang mengalami permasalahan gizi. Jika tidak ditangani sejak dini, stunting dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang memengaruhi kehidupan anak hingga masa remaja dan dewasa (Putri¹ et al., 2025).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan kronis pada anak yang ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dibandingkan anak seusianya berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Anak dinyatakan mengalami stunting apabila hasil pengukuran z-score TB/U berada kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan median standar pertumbuhan World Health Organization. Penilaian stunting umumnya dilakukan pada anak usia di bawah lima tahun (0–59 bulan), karena periode tersebut merupakan masa penting pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh kecukupan gizi jangka panjang. Berbagai penelitian epidemiologi di Indonesia banyak menggunakan kelompok usia 24–59 bulan untuk menilai

prevalensi serta faktor risiko stunting, sehingga diagnosis kondisi ini sering difokuskan pada balita dalam rentang usia tersebut. (Suci & Budiono, 2023).

Menurut laporan World Health Organization tahun 2020, stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama yang banyak terjadi pada anak balita di berbagai negara. Pada tahun 2019, diperkirakan sekitar 144 juta anak di bawah usia lima tahun atau sekitar 21,3% mengalami stunting di seluruh dunia. Berdasarkan sebaran wilayah, kasus stunting paling tinggi terdapat di Asia dengan jumlah sekitar 78,2 juta balita, diikuti oleh Afrika sebanyak 57,5 juta balita, kemudian Amerika Latin dan Karibia sekitar 4,7 juta balita, serta Oseania sekitar 0,6 juta balita. Di kawasan Asia, kasus tertinggi ditemukan di Asia Selatan dengan sekitar 55,9 juta balita, sementara Asia Tenggara mencatat sekitar 13,9 juta kasus stunting. (Atika Amri Yeni Putri et al., 2022)

Berdasarkan data terbaru, wilayah Asia masih menghadapi permasalahan gizi yang cukup serius yang ditandai dengan prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun sebesar 21,8%, angka ini masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata global. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting mencapai 24,7%, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai kawasan dengan angka stunting tertinggi kedua setelah Asia Selatan. Meskipun terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia masih tergolong negara dengan prevalensi stunting yang tinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 27,67%. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat keempat setelah Timor-Leste (51,7%), Laos (33,1%), dan Cambodia (32,4%).

Menurut data World Health Organization, Indonesia menempati posisi ketiga dengan prevalensi stunting balita tertinggi di kawasan Asia Tenggara (South-East Asia Regional). Dalam periode 2005–2017, rata-rata angka stunting pada balita di Indonesia tercatat sekitar 36,4%, menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang cukup serius di negara ini. (Susanti & Mardhiah, 2022)

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah mencapai 20,9%. Artinya, sekitar satu dari lima balita di provinsi tersebut mengalami masalah pertumbuhan atau kondisi stunting. (SSGI Indonesia, 2023)

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, angka stunting di Kabupaten Temanggung tercatat sebanyak 27,3%, mengalami kenaikan sebesar 2,2% dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada angka 25,1%. (Kemenkes, 2025)

Salah satu faktor risiko stunting lainnya adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan ibu menjadi faktor kunci yang memengaruhi kemungkinan terjadinya stunting pada anak. Ibu dengan pendidikan yang lebih baik biasanya mampu memberikan ASI secara optimal, memastikan anak mendapatkan imunisasi yang lengkap, dan memiliki pemahaman bahwa pemberian nutrisi yang tepat dapat mencegah stunting. Pengetahuan ibu mengenai gizi juga berperan dalam menentukan asupan makanan. Mereka yang memiliki pemahaman gizi yang baik mampu mengaplikasikannya dalam memilih dan menyiapkan makanan, sehingga konsumsi pangan menjadi lebih

aman serta mendukung pola makan sehat bagi anak dan keluarga (Ketut et al., 2024).

Tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu faktor sosial demografis yang berperan penting dalam upaya pencegahan stunting. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi, kebersihan lingkungan, serta pola pengasuhan anak. Penelitian di Puskesmas Kandanghaur, Indramayu menemukan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki anak stunting lebih banyak dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi. Pendidikan yang lebih baik memungkinkan ibu lebih mudah memahami informasi kesehatan dan menerapkan pola pemenuhan gizi yang tepat, sehingga risiko stunting pada anak dapat ditekan. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, sebagian besar asupan gizi anak balita berasal dari makanan yang disiapkan oleh ibu, mulai dari pemilihan bahan pangan, proses pengolahan, hingga penyajian makanan bagi anak (Husnaniyah & Yulyanti, 2020).

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung mampu menerapkan pola pemberian makan yang sesuai, sehingga risiko stunting pada anak dapat ditekan. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu juga berpengaruh terhadap perilaku dalam menjaga serta mempertahankan kesehatan anak (Medika, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting memiliki pengaruh besar dalam usaha mencegah terjadinya stunting pada anak prasekolah. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk memperoleh informasi yang tepat, yang selanjutnya dapat mengubah sikapnya dalam mencegah stunting. Semakin tinggi pemahaman ibu, semakin efektif pula upayanya dalam mencegah stunting pada anak. Pencegahan stunting sebaiknya tidak hanya difokuskan pada usia prasekolah, namun juga dimulai sejak masa kehamilan, khususnya selama masa awal kehidupan dalam 1000 hari pertama (Atika Amri Yeni Putri et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Salsabilla et al. (2025), edukasi yang diberikan kepada ibu balita terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui penyampaian materi dan penggunaan media pendukung efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta upaya pencegahan stunting. Dengan demikian, edukasi kesehatan terbukti menjadi strategi penting yang harus terus diperkuat untuk mendukung pencegahan stunting di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana edukasi kesehatan pencegahan stunting terhadap tingkat pengetahuan pada ibu dengan anak usia 0-2 Tahun?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui edukasi kesehatan pencegahan stunting terhadap tingkat pengetahuan pada ibu dengan anak usia 0-2 tahun.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini diantara lain:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI dalam upaya pencegahan stunting.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai pola asuh dalam upaya pencegahan stunting.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya informasi bagi peneliti mengenai tingkat pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting.

2. Bagi Pasien

Meningkatkan wawasan ibu tentang upaya pencegahan stunting dengan tindakan edukasi.

3. Bagi Lembaga

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memperluas wawasan ibu tentang upaya pencegahan stunting.

b. Bagi Pendidikan.

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi acuan serta memperluas pengetahuan mahasiswa/I mengenai tingkat pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting.